



HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAJANG

Bela Setiyawati¹, Dewi Kartika Sari²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : belasetiyawati1502@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Balita stunting disebabkan karena banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Kota Surakarta menduduki peringkat 2 tertinggi Se-Jateng yaitu sebanyak 20,4% di tahun 2021. Dukungan suami yang didapatkan ibu dalam pencegahan stunting memiliki efek positif pada pengalaman ibu dimana mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu. Tujuan : Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas pajang. Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan desain kolerasi, menggunakan teknik purposive sampling populasinya sebesar 84 responden yang terdiri dari keluarga yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Wilayah Pajang. Hasil : Kategori dukungan suami pada ibu yang memiliki anak Usia 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas pajang berada dalam kategori baik,yaitu sebanyak 49 orang atau sebesar 58,3%. Kesimpulan : Mayoritas dukungan suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang memiliki dukungan suami yang baik.</i></p>	<p>Diajukan : 21-07-2024 Diterima : 12-09-2024 Diterbitkan : 25-09-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Balita , Dukungan Suami, Perilaku Ibu, Stunting</i></p> <p>Keywords: <i>Toddlers, Husband's Support, Mother's Behavior, Stunting</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Stunting in toddlers is caused by many factors such as socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, pain in babies, and lack of nutritional intake in babies. The city of Surakarta is ranked 2nd highest in Central Java, namely 20.4% in 2021. The husband's support that mothers receive in preventing stunting has a positive effect on the mother's experience by influencing the amount of breast milk the mother produces. Objective: To determine the relationship between husband's support and stunting prevention behavior in children aged 0-24 months in the Pajang health center working area. Method: This research uses a descriptive analytical method with a cross sectional approach with a correlation design, using a purposive sampling technique with a population of 84 respondents consisting of families with children aged 0-24 months in the Pajang Region. Results: The category of husband's support for mothers who have children aged 0-24 months in the Pajang health center working area is in the good category, namely 49 people or 58.3%. Conclusion: The majority of husbands' support for mothers who have children aged 0-24 months in the Pajang Community Health Center work area have good husband support.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Setiyawati, B., & Sari, D.K. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 2(3), hal 654-662. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p>	

PENDAHULUAN

Stunting mengacu pada anak balita dengan keadaan gagal pertumbuhan serta perkembangan akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya yang bertumbuh normal (Nadila, 2023). Baduta stunting disebabkan karena banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Rusliani et al., 2022). Baduta dengan kondisi stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal dapat mengakibatkan bertumbuhannya berhenti (Aulia & Annisa, 2023).

Indonesia pada saat ini negara dengan tingkat stunting cukup tinggi, dilihat pada tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi 36,4% (Cholid, 2023). Kemudian berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 prevalensi stunting ada di angka 24,4% (Mulyadi et al., 2022). Meskipun terjadi tren penurunan prevalensi ditahun 2024 menjadi 14 % didalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2020 hingga tahun 2024 (Mediani et al., 2020). Menurut Badan Kependudukan, Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Tengah termasuk pada penurunan angka stunting dari 20,9% pada tahun 2021 menjadi 20,8 % atau sekitar 540 ribu pada tahun 2022.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jateng pada tahun 2021, Kota Semarang menduduki peringkat pertama tertinggi Se-Jateng dengan angka *stunting* mencapai 20,9%, Sedangkan Kota Surakarta menduduki peringkat 2 tertinggi Se-Jateng yaitu sebanyak 20,4% di tahun 2021. Kemudian di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang merupakan salah satu puskesmas yang terdaftar di Kota Surakarta dengan prevalensi yang tergolong masih cukup tinggi sebanyak 5,9% dengan jumlah terbanyak di Kota Surakarta (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022)

Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak sebelum kehamilan atau masa prakonsepsi yang merupakan masa kritis keberhasilan kehamilan. Target audiensnya mulai dari remaja, calon pengantin, hingga ibu-ibu yang menunda kehamilan. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan tablet zat besi kepada remaja dan calon pengantin untuk memnuhi kebutuhan zat besinya. Remaja dan calon pengantin mungkin menjadi sasaran paling strategis dalam program intervensi gizi prakonsepsi, karena mereka merupakan kelompok usia paling subur dan siap untuk hamil. Oleh karena itu, program stunting dilakukan leboh efektif jika diterapkan pada kelompok remaja dan calon pengantin (Thaha et al., 2020).

Status gizi seorang wanita sebelum hamil sangat penting bagi kesehatan ibu dan janin serta sangat penting dalam mengatur perkembangan janin. Fokus nutrisi sehat saat hamil adalah dengan mengutamakan asam folat, zat besi, vitamin C, E, B6, seng, selenium, dan kalsium. Tiga bulan sebelum hamil, sebaiknya ibu hamil memenuhi kebutuhan vitaminnya dalam jumlah cukup dengan mengonsumsi suplemen antioksidan dan asam folat 400 mcg, memperbanyak asupan alpukat, minyak bunga matahari, dan biji wijen, serta meningkatkan kebutuhan asam lemak esensial dengan memperbanyak konsumsi ikan segar, kurangi kandungan kafein yang banyak terdapat pada minuman (Sari & Azis, 2023).

Dua bulan sebelum masa pembuahan, perlu dilakukan peningkatan asupan vitamin C agar tubuh menjadi kebal terhadap infeksi dan meningkatkan kebutuhan betakaroten yang terdapat dalam wortel, jeruk dan kiwi (yaitu kira-kira 500 mg per hari). Buah-buahan

lainnya juga disertakan dan bisa ditutup. Satu bulan sebelum hamil, sebaiknya tingkatkan asupan vitamin C hingga 1000 mg per hari. Defisiensi beberapa mikronutrien dapat menyebabkan berat badan lahir rendah dan perawakan pendek (Lestari et al., 2023).

Bagi bayi berusia antara 0 hingga 24, masa yang menentukan kualitas hidupnya disebut masa emas. Periode ini sensitif karena dampaknya terhadap bayi yang bersifat permanen dan tidak dapat diperbaiki. Nutrisi yang tepat sangat diperlukan pada usia ini (Dwiningsih, 2021). Pada usia 0 hingga 24 bulan, organ vital anak tumbuh optimal melalui nutrisi dan perawatan yang tepat. Karena otak terus berkembang pada usia 0 hingga 24 bulan, maka program 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terdiri dari dua masa kehamilan dan 0 hingga 24 bulan. Kelompok anak usia 0 hingga 24 bulan merupakan tahap kritis. Menurut Mujahidah (2020), anak pada usia ini memerlukan asupan makanan yang seimbang baik kualitas maupun kualitasnya untuk mencapai berat badan dan tinggi badan yang optimal. Sebaiknya ibu dan orang tua mengajarkan kepada anak cara mengatasi permasalahan yang dihadapi anak, terutama yang berkaitan dengan gizi anak, seperti kebersihan makanan, kebersihan lingkungan, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan yang baik dan nutrisi yang diberikan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Peran ibu sangat penting dalam mencegah. Ibu merupakan orang dewasa yang selalu dekat dengan anak-anaknya dan mempunyai tanggung jawab pertama dan terpenting terhadap anak-anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tuanya, terutama ibunya. Dalam keluarga, ibu adalah pengambil keputusan kesehatan utama, pendidik, konselor, dan pengasuh keluarga. Peran penyedia penitipan anak adalah memenuhi kebutuhan pengasuhan dan pemeliharaan anak agar dapat menjaga Kesehatan fisik, mental, social, dan spiritual (Fildzah et al., 2020).

Ada dua jenis dukungan keluarga: dukungan internal dan dukungan eksternal. Dukungan internal meliputi orang tua, suami, dan anak. Dalam hal ini dukungan suami mempunyai dampak psikologis yang signifikan terhadap ibu dalam mencegah stunting. Dukungan yang diberikan oleh suami kepada ibu dalam pencegahan stunting seperti mengantar ibu dan anak periksa ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan pemeriksaan pada anak, suami membantu dalam merawat anak, suami memberikan perhatian dan kata semangat secara verbal dalam pemenuhan gizi anak, dan suami juga mencari informasi mengenai gizi dengan kebutuhan sesuai usia anak (Juwita & Ediyono, 2023).

Dukungan suami adalah bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehamilan istri. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh suami maka semakin tinggi pula keinginan ibu hamil menjaga kehamilannya. Seorang istri yang kurang memahami tentang jenis makanan yang mengandung zat besi yang harus dikonsumsi selama hamil, maka tugas suami memberikan penjelasan secara baik hingga istri dapat memahami akan lebih bermanfaat bagi istrinya dibandingkan dengan hanya mendorong istri untuk bertanya agar dapat memahami

Dukungan suami yang didapatkan ibu dalam pencegahan *stunting* memiliki efek positif pada pengalaman ibu dimana mempengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan ibu karena produksi ASI menjadi lebih lancar. Dukungan suami juga dapat membuat beban yang dihadapi Ibu dalam menyusui eksklusif yang pada akhirnya mempengaruhi pilihan ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami juga memiliki

efek positif pada kebiasaan menyusui eksklusif yang ditandai dengan peningkatan angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Wulandari & Winarsih, 2023).

Menurut Kemenkes RI Tahun (2018) Upaya pencegahan *Stunting* dapat dilakukan dengan memastikan bahwa pelaksanaan intervensi gizi dengan meningkatkan pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dengan pemberian edukasi berupa penyuluhan adalah strategi mengatasi *stunting* yang efektif. Perilaku pencegahan *stunting* diantaranya adalah upaya yang dilakukan keluarga terkhususnya ibu atau orang tua dalam memberikan perawatan serta pemenuhan kesehatan anak serta dengan sanitasi lingkungan dan akses air bersih, pelayanan kesehatan, pola pemberian makan, dan pola asuh agar anak dapat terhindar dari kejadian *Stunting* (Heni, 2023).

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 1.1 data yang diperoleh menunjukkan bahwa Puskesmas Pajang memiliki prevalensi angka kelahiran yang tinggi di kota Surakarta. Hasil wawancara dengan pihak promosi Kesehatan Puskesmas Pajang pada tanggal 08 Januari 2024, beliau mengatakan pendataan terakhir pada bulan Agustus 2023 terdapat 116 anak penderita *stunting* yang tersebar di 16 posyandu wilayah kelolaan puskesmas Pajang. Hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi tim Puskesmas dalam mengawasi anak sejak dalam kandungan sampai anak usia lima tahun dengan melakukan Promosi Kesehatan serta melaksanakan program yang dapat ditetapkan oleh pemerintah setempat serta Dinas Kesehatan untuk menanggulangi *Stunting*.

Melalui hasil wawancara Studi Pendahuluan pada tanggal 12 Januari 2024 di wilayah kerja puskesmas Pajang lebih tepatnya di Posyandu Mawar X menyatakan bahwa lebih dari sama dengan : 10 dari ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan terdapat 4 ibu yang sudah melakukan pencegahan *Stunting* meliputi pemenuhan gizi dan mempengaruhi pola asuh, 6 yang lainnya belum tergerak untuk melakukan pencegahan *Stunting* pada balitanya termasuk 3 ibu yang mempunyai anak usia 0-24 bulan termasuk dalam kejadian *stunting*. 10 orang ibu yang memiliki balita terdapat 4 (40%) ibu yang mengatakan jika mereka telah mendapatkan dukungan keluarga berupa dukungan emosional yang berupa memberikan semangat, menunjukkan simpati, hingga memberikan kasih sayang dan instrumental yang berupa mencakup bantuan dalam aktivitas kehidupan sehari – hari seperti mencuci pakaian dan aktivitas sehari – hari lain nya dalam mengasuh anak serta memantau status gizi balitanya. 6 (60%) ibu yang lainnya mengatakan kurang atau belum mendapatkan dukungan dari keluarga.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang ”.

METODE

Pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kuantitatif, karena dalam penelitian ini banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan hasilnya. Pada penelitian ini desain peneliti yang digunakan bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan desain kolerasi yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan seberapa dekat dan seberapa jauh sebuah hubungan dari suatu variabel yang diukur, baik variabel independent dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dukungan suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang memiliki dukungan suami yang baik. Kategori tersebut dibuktikan dengan sebanyak 49 orang atau sebesar 58,3% dari suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang memiliki dukungan suami yang baik. Hal ini dapat disebabkan karena keluarga senantiasa memeriksakan kondisi kesehatan anak untuk meminimalisir stunting pada usia dini. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Cahyanti, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari tahap perkembangan, spiritual, dan faktor emosional. Tahap perkembangan, setiap dukungan ditentukan oleh faktor usia dimana termasuk pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda. Sementara aspek spiritual dapat terlihat dari bagaimana seseorang itu menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan, hubungan dengan keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan serta arti dalam hidup. Faktor emosional, faktor ini juga dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stress cenderung merasa khawatir bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit, jadi seorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakitnya mungkin akan menyangkal tentang penyakitnya. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga, yaitu faktor keluarga, faktor sosioekonomi, dan faktor latar belakang budaya. Faktor keluarga merupakan cara keluarga memberikan dukungan dapat mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Kemudian faktor sosioekonomi, semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakannya sehingga ia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya. Yang terakhir adalah faktor latar belakang budaya, faktor ini dapat mempengaruhi keyakinan, nilai serta kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan (Tondok, 2023).

Sementara itu, dukungan suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain memberi perhatian. Cinta kasih dan perasaan dilindungi secara jasmani dan rohani yang dirasakan calon ibu

akan memberikan ketenangan dan berpengaruh positif serta mengurangi gangguan psikologisnya sehingga ibu hamil akan terbantu dalam mengurangi rasa khawatir, kegelisahan, perasaan tidak aman, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan dalam menentukan penyelesaian masalah, kerisauan, kecemasan, ketakutan dan kepanikan (Etty et al., 2020). Dukungan suami yang baik dapat berpengaruh baik terhadap batin istri. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani et al (2021) bahwa dukungan suami menunjukkan adanya saran, pemahaman, perhatian serta pertolongan suami. Dukungan suami yang diterima ibu bekerja menunjukkan adanya perhatian secara nyata dari suami. Bantuan yang diberikan suami adalah dukungan suami. Dalam hal ini suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan dan dukungan pada istri, sebelum pihak lain turut memberikannya.

Dukungan emosi dilakukan dengan ikhlas untuk kesejahteraan pasangan, meliputi empati, mau mendengarkan, memahami, afirmasi afeksi, ataupun pemberian saran. Sementara itu adanya pertolongan nyata dari suami yang berhubungan dengan tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak merupakan dukungan instrumental (A. Handayani et al., 2021). Dukungan suami terhadap perilaku ibu memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam masalah gizi untuk pencegahan stunting pada anak balita hal ini sejalan dengan penelitian Juwita dan Ediyono (2023) didapatkan hasil bahwa sebanyak 71 atau sebesar 46,7% responden memiliki dukungan yang baik sebagai suami.

2. Perilaku Pencegahan *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang memiliki Perilaku Pencegahan *Stunting* yang baik. Kategori tersebut dibuktikan dengan sebanyak 52 orang atau sebesar 61,9% dari keluarga yang memiliki anak usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang memiliki perilaku pencegahan *stunting* yang baik. Hal ini dapat terjadi karena kerja sama antara suami dan istri yang sadar akan pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Bella et al (2020) bahwa pencegahan *stunting* harus optimal karena suami merupakan penyumbang dukungan terbesar seorang istri dalam pencegahan *stunting* pada balita. Orang tua sangat penting dalam pencegahan *stunting* seperti cara merawat dalam keluarga adalah keterampilan dalam memberi makan, merawat, membersihkan dan mendapatkan pelayanan kesehatan terkait kasus *stunting* pada balita.

Peran kedua orang tua dapat menjadi penentu akan peluang anak menderita stunting. Peran aktif suami menjadi salah satu faktor untuk menurunkan prevalensi stunting. Oleh karena itu suami juga harus mengoptimalkan dalam segi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, suami juga harus berperan aktif dalam perawatan dan dukungan mulai dari ibu saat hamil sampai dengan merawat anak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan juga harus dapat berperan pencegahan stunting (Iswandari et al., 2020). Suami sebagai pencari nafkah untuk anak dan istri dengan penghasilan yang didapat sangat mempengaruhi dalam pemenuhan

gizi keluarga yang akan berdampak pada pencegahan stunting. Suami juga harus memiliki andil dalam merawat agar gizi anak dapat terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Juwita dan Ediyono (2023) bahwa suami sebagai pencari nafkah untuk anak dan istri dengan penghasilan yang didapat sangat mempengaruhi dalam pemenuhan gizi keluarga yang akan berdampak pada pencegahan stunting. Suami juga harus memiliki andil dalam merawat agar gizi anak dapat terpenuhi. Pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita. Permasalahan gizi balita stunting tidak mutlak terjadi pada keluarga miskin tetapi lebih disebabkan oleh peranan pola asuh yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dalam keluarga miskin dapat mengurangi kecenderungan balita untuk mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Bella et al (2020) didapatkan hasil bahwa sebanyak 83 atau sekitar 83% orang tua memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik.

3. Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di wilayah Puskesmas Pajang memiliki dukungan suami yang baik dengan perilaku pencegahan stunting yang baik yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 55,1%, sementara keluarga yang paling sedikit yang memiliki dukungan suami yang kurang dan perilaku pencegahan stunting yang kurang yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 3%. Hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang. Hal ini dapat disebabkan karena perilaku pencegahan stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, tidak hanya dari variabel dukungan suami. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Oktalina et al (2020) bahwa tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan perilaku menyusui eksklusif. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Juwita dan Ediyono (2023) bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita.

Peran aktif ayah dalam pengasuhan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang stunting, menjaga stabilitas gizi keluarga dan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis ibu dan anak. Peran ayah dimulai saat mendampingi masa kehamilan ibu hingga anak berusia lima tahun. Peran tersebut diperlukan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan terbebas dari masalah. Sebagian, salah satunya adalah terbebas dari stunting. Secara jangka panjang, stunting seringkali dapat menyebabkan perkembangan mental yang tertunda, masalah akademik/sekolah dan berkurangnya kapasitas intelektual (Iswandari et al., 2020). Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF, 2020).

Dukungan suami pada istri dapat menjadi salah satu faktor pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswandari et al (2020) bahwa Peran

aktif suami menjadi salah satu faktor untuk menurunkan prevalensi stunting. Oleh karena itu suami juga harus mengoptimalkan dalam segi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, suami juga harus berperan aktif dalam perawatan dan dukungan mulai dari ibu saat hamil sampai dengan merawat anak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan juga harus dapat berperan pencegahan stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herwanti (2020) bahwa sebagai ayah dan pencari nafkah dalam keluarga, suami telah berkontribusi secara signifikan pada peningkatan status gizi anak balita dalam masyarakat patrilineal. Perlu kita ketahui bahwa ayah yang memberikan dukungan dan 661ebag pada merawat pertumbuhan dan perkembangan anaknya akan menghindari masalah gizi anak seperti stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan diatas, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas dukungan suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang memiliki dukungan suami yang baik
2. Mayoritas orang tua memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik pada anak usia 0- 24 bulan di Wilayah Puskesmas Pajang
3. Tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pajang

DAFTAR RUJUKAN

- Anggryni M, Tiwery IB dan Tiwery DS. 92023). Pencegahan Stunting Dengan Pola Asuh Pemberian Makanan pada Golden Age Periode. NEM. Maluku.
- Aulia, S., & Annisa, Q. (2023). PENGABDIAN MASYARAKAT PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENYULUHAN KEPADA IBU BALITA DIKELURAHAN DATARAN TINGGI BINJAI TIMUR. Pengabdian Deli Sumatera, 2(2).
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnainarti. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 5(1).
- Cahyanti, L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping. Kesehatan Keperawatan.
- Cholid, F. (2023). Perbandingan Geographically Weighted Regression dengan Mixed Geographically Weighted Regression: Studi Kasus Prevalensi Stunting di Indonesia. Statistika, 23(2), 96–109.
- Fildzah, F. K., Yamin, A., & Hendrawati, S. (2020). Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada BADUTA. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(2).
- Fitriani, I., Istiqamah, I., & Haryono, I. A. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Orang Tua Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Sebatung Kabupaten Kotabaru. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia, 3(3), 53–66.
- Handayani, O. W. K., & Prameswari, G. N. (2020). Daerah Positive Deviance sebagai Rekomendasi Model Perbaikan Gizi. KEMAS, 7(2), 102–109.

- <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas>
- Heni, P. (2023). Gambaran Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Baduta. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 8(2), 89–95.
- Herwanti, E. (2020). Hubungan Peran Ayah Dalam Upaya Perbaikan Gizi Dengan Status Gizi Balita Pada Masyarakat Budaya Patrilineal Di Desa Toineke Dan Tuafanu Puskesmas Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Poltekkes Kemenkes Kupang*.
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4988>
- Juwita, S., & Ediyono, S. (2023). Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1).
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Mulyadi, A., Naryoso, A., Yuliyanto, M., & Ulfa, N. S. (2022). Strategi Komunikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Kampanye Nasional Penurunan Prevalensi Stunting. *Interaksi Online*, 10(2), 152–169.
- Nadila, A. (2023). Literature Review: Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 14–18.
- Oktalina, O., Laailatul, M., Sri A. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Kelompok Pendukung Asi (Kp-ASI). *Media Gizi Indonesia*, 10(1)
- Rinaldi, Dicky. "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Kecamatan Selaku." *Scientific Journal of Nursing Research* 3.1 (2023): 18-22.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature review: faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40.
- Salamung, N., Haryanto, J., & Sustini, F. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting pada saat ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 10(4), 264–269.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). Levels and Trend in Child Malnutrition 47 million 38 million.
- Wulandari, S. R., & Winarsih, W. (2023). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 8–12.